

Kajian Potensi (Study Kelayakan) Pengembangan Agroindustri di Desa Gondangan Kecamatan Jogonalan Klaten.

Oleh

Didik Indarwanta S.sos,M.Ab

Eny Endah Pujiastuti S.Sos,Msi

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari No.2, Tambakbayan, Yogyakarta

Email: didik_indarwanta@yahoo.co.id

Abstrak

Regions Agropolitan is the direction that you want to accomplish by the Klaten district. The direction of development of the region is creating agropolitan a prosperous region with a foundation of life from 5 Agro namely Agroproduksi, Agro-Industry, Agribusiness, Agroteknologi and Agro. Gondangan Village is a center for snacks, for the Village to be developed into agro-industries. Hence the need for research on the potential (Feasibility Study) Agro-industry Development in Countryside Gondangan Jogonalan Klaten district. Issues raised in this matter is whether the Village snack business Gondangan In Financial profitable that deserve to be developed into agro? The analytical tool used is the Added Value Analysis. Analysis of value added using the method of Hayami. The results of this research is based on several aspects of the legal aspects, social, economic, market aspects of marketing, engineering and technology aspects, management aspects and financial aspects, the Village District Gondangan Jogonalan potential to become the village of Agro-industry region
Key: Agropolitan, Agro-industry, value-added analysis

1. Pendahuluan

Sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pada tahun 2009 dijadikan sebagai pilar ekonomi nasional. Kebijakan ini sesuai dengan rencana kerja pemerintah (RKP) Perpres Nomor 38 Tahun 2008 yang terdiri dari peningkatan pelayanan dasar dan pembangunan pedesaan, percepatan pertumbuhan yang berkualitas dengan memperkuat daya tahan ekonomi yang didukung oleh pembangunan pertanian, infrastruktur dan energi. Kebijakan ini disampaikan Menteri Negara Koperasi dan UKM Suryadharma Ali pada tanggal 12 Januari 2009 ([www. pkesinteraktif.com](http://www.pkesinteraktif.com)).

Selain itu Pemerintah Kabupaten Klaten mempunyai program unggulan yaitu Kabupaten **Agropolitan** yang mempunyai tujuan untuk membangkitkan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Agropolitan adalah suatu konsep pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat bawah yang tujuannya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tapi juga mengembangkan segala aspek kehidupan sosial (pendidikan, kesehatan, seni-budaya, politik, pertahanan-keamanan, kehidupan beragama, kepemudaan, dan pemberdayaan pemuda dan kaum perempuan).

Arah pengembangan kawasan agropolitan adalah menciptakan kawasan yang sejahtera dengan tumpuan hidup dari 5 Agro yaitu Agroproduksi, Agroindustri, Agrobisnis, Volume 8, Nomor 2 Januari 2011

Agroteknologi dan Agrowisata. Agroindustri atau pengolahan produk merupakan salah satu pendukung untuk terciptanya kawasan agropolitan. Sasaran akhir dari pengembangan agroindustri adalah meningkatnya produktivitas, daya saing produk agroindustri, nilai tambah produk pertanian, dan pendapatan masyarakat di perdesaan.

Gondangan merupakan salah satu desa di kecamatan Jogonalan yang memiliki jumlah penduduk sebesar 3.747 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.898 dan perempuan 1.849. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1057. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah buruh. Luas wilayahnya adalah 105,8326 Ha. Sebelah utara berbatasan dengan desa Prawatan, sebelah barat berbatasan dengan desa Tangkisan Pos, sebelah selatan berbatasan dengan desa Rejoso, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Bakung.

Keadaan masyarakat Desa Gondangan yang rata-rata mata pencaharian masyarakatnya adalah produksi makanan ringan. Usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ini merupakan usaha perseorangan yang sudah berjalan puluhan tahun dan turun temurun. Sampai saat ini, sentra usaha kecil makanan ringan ini menjadi usaha tetap kelompok ini untuk menopang kehidupan keluarga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Gondangan, karena itu desa tersebut dikenal sebagai Sentra Industri Kecil mandiri dengan model pengelolaan usaha yang terwadai dalam koperasi simpan pinjam untuk membantu para anggota dalam permodalan dan peningkatan produksi.

Dengan demikian kesempatan untuk mengembangkan desa sangat terbuka karena Desa Gondangan sangat potensial untuk pertanian sehingga produk pertanian banyak dijumpai di daerah tersebut seperti jagung, kedelai, kacang, dan umbi-umbian. Warga desa Gondangan memanfaatkan hasil pertanian dengan mengolahnya menjadi cemilan atau jajanan pasar dan makanan ringan. Pengusaha kecil banyak bergabung dengan membentuk kelompok-kelompok seperti kelompok "Ngudi Mulyo", kelompok "Guna Darma", dan kelompok "Sumber Urip" dengan total jumlah anggota (industri rumah tangga) sebanyak 101. Munculnya UMKM di Kecamatan Jogonalan memberikan peluang kerja yang luas bagi masyarakat sekitar sehingga permasalahan utama yaitu pengangguran akan semakin terkikis. UMKM memungkinkan untuk menyerap tenaga kerja yang besar karena bersifat padat karya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa Desa Gondangan mempunyai potensi untuk mengembangkan home industri atau UMKM nya serta dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa gondangan dengan membuat sebagai desa Agroindustri. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan bapeda kabupaten Klaten dapat diketahui bahwa Master plan untuk pengembangan agroindustri di kabupaten Klaten umumnya, Kecamatan Jogonalan dan Desa Gondangan belum ada. Master plan pengembangan agroindustri penting sekali karena sebagai arah pengembangan dari UMKM dalam mengembangkan kawasan Agropolitan. Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan membuat kajian potensi (study kelayakan) pengembangan agroindustri di Desa Gondangan kecamatan Jogonalan Klaten.

2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah usaha makanan ringan Desa Gondangan Secara Finansial menguntungkan sehingga layak untuk dikembangkan menjadi Agroindustri ?

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Penelitian terdahulu :

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irene Kartika Eka Wijayanti, Dyah Ethika, N dan Indah Widyarini dengan judul Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman Lidah Buaya Di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kelayakan financial usaha agroindustri minuman lidah buaya, mengetahui nilai tambah lidah buaya setelah diolah menjadi minuman, dan mengetahui strategi yang tepat untuk mengembangkan agroindustri minuman lidah buaya di kabupaten Purworejo.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode R/C Ratio, BEP menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan secara financial. Proses produksi pengolahan bahan baku berupa pelepah lidah buaya menjadi produk baru berupa minuman lidah buaya menunjukkan penambahan nilai produk yang signifikan, sehingga layak dikembangkan.

Strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan agroindustri minuman lidah buaya adalah : a. Meningkatkan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan pasar. b. Meningkatkan kualitas minuman lidah buaya, sehingga dapat bersaing dengan produk sejenis di pasaran. c. Memperbesar modal dan memperluas daerah pemasaran melalui promosi atau melalui kemitraan dengan pihak yang memiliki jaringan pasar luas. d. Melakukan efisiensi produksi dan memproduksi minuman lidah buaya yang lebih tahan lama dengan menggunakan bahan pengawet yang tidak membahayakan bagi kesehatan.

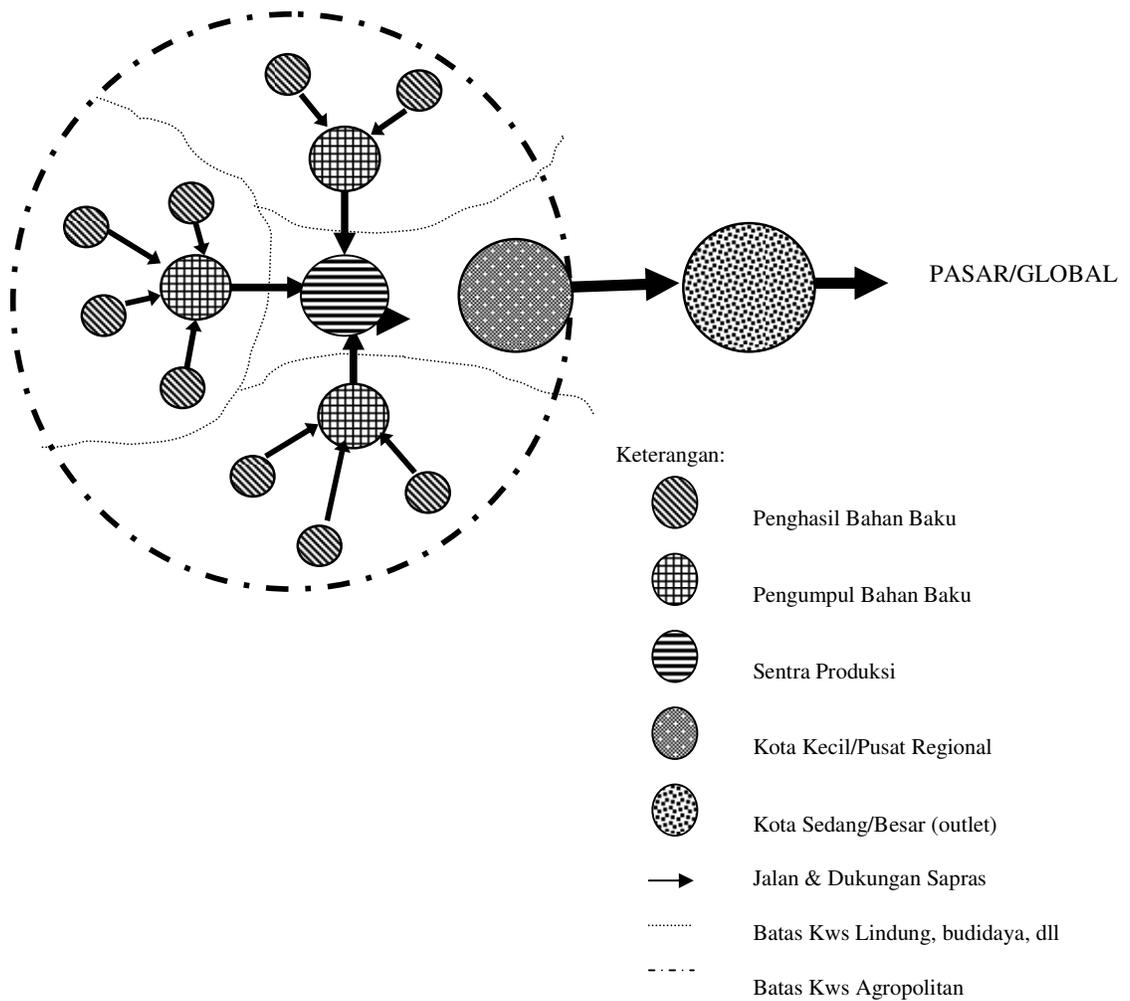
3.2 Agropolitan

Agropolitan adalah suatu konsep pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat bawah yang tujuannya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tapi juga mengembangkan segala aspek kehidupan sosial (pendidikan, kesehatan, seni-budaya, politik, pertahanan-keamanan, kehidupan beragama, kepemudaan, dan pemberdayaan pemuda dan kaum perempuan). Agropolitan merupakan bentuk pembangunan yang memadukan pembangunan pertanian (sektor basis di perdesaan) dengan sektor industri yang selama ini secara terpusat dikembangkan di kota-kota tertentu saja. Secara luas pengembangan agropolitan berarti mengembangkan perdesaan dengan cara memperkenalkan fasilitas-fasilitas kota/modern yang disesuaikan dengan lingkungan perdesaan. Ini berarti tidak mendorong perpindahan penduduk desa ke kota, tetapi mendorong mereka untuk tinggal di tempat dan menanamkan modal di daerah perdesaan, karena kebutuhan-kebutuhan dasar (lapangan kerja, akses permodalan, pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan kebutuhan sosial-ekonomi lainnya) telah dapat terpenuhi di desa. Hal ini dimungkinkan, karena desa telah diubah menjadi bentuk campuran yang dinamakan agropolis atau kota di ladang.

Pengembangan Agroindustri diperlukan agar tercipta keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga proses transformasi struktur perekonomian berjalan dengan baik dan efisien dari dominasi pertanian menjadi dominasi industri. Struktur perekonomian seimbang yang terwujud akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu : (1) kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan pendapatan daerah secara relatif menurun, sedangkan sektor-sektor diluar sektor pertanian mengalami kenaikan terutama untuk sektor industri; (2) penyerapan tenaga kerja secara relatif menurun sedangkan sektor-sektor diluar sektor pertanian mengalami kenaikan; (3) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan

untuk kebutuhan nasional; (4) sektor pertanian mampu menyediakan bahan baku untuk keperluan industri daerah, dan ; (5) produktifitas tenaga kerja disektor pertanian relatif sama besarnya dengan produktifitas tenaga kerja di luar sektor pertanian.

Gambar 1
Konsepsi Pengembangan Kawasan Agropolitan



Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pengembangan sentra produksi untuk pengolahan hasil pertanian perlu dilakukan untuk mengembangkan kawasan agropolitan. Sentra produksi yang perlu dipersiapkan adalah berkaitan dengan sumber daya manusia dalam mengelola UMKM (berkaitan dengan kemampuan manajerial baik di bidang keuangan, pemasaran dll) serta efisiensi proses produksi serta mengembangkan jaringan pemasaran, serta pemanfaatan trade center untuk mengembangkan sentra produksi.

3.3 Agroindustri

Agroindustri (menurut Suprpto) berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut.

Dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain. Dari batasan diatas, agroindustri merupakan sub sektor yang luas yang meliputi industri hulu sektor pertanian sampai dengan industri hilir. Industri hulu adalah industri yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sedangkan industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari agroindustri, yang mengolah bahan baku yang bersumber dari tanaman, binatang dan ikan. Pengolahan yang dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana seperti pembersihan, pemilihan (*grading*), pengepakan atau dapat pula berupa pengolahan yang lebih canggih, seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya.

Dengan perkataan lain, pengolahan adalah suatu operasi atau rentetan operasi terhadap terhadap suatu bahan mentah untuk dirubah bentuknya dan atau komposisinya. Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaku agroindustri pengolahan hasil pertanian berada diantara petani yang memproduksi dengan konsumen atau pengguna hasil agroindustri. Dengan demikian dari uraian diatas menunjukkan bahwa Agroindustri pengolahan hasil pertanian, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) dapat meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat

dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya saing, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen.

Kegiatan pengembangan kawasan agropolitan membutuhkan banyak kerjasama dan program-program pengembangan yang tepat pada sasaran. Salah satu yang diperlukan adalah analisis strategi terutama berkaitan dengan pengolahan produk atau agroindustri. Hal ini sesuai dengan sasaran dari pengembangan program agroindustri yaitu :

3.4 Sasaran pengembangan agroindustri:

Sasaran akhir dari pengembangan agroindustri adalah meningkatnya produktivitas, daya saing produk agroindustri, nilai tambah produk pertanian, dan pendapatan masyarakat di pedesaan.

Menurut Departemen Pertanian (2005a), paling sedikit ada lima alasan utama mengapa agroindustri penting untuk menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi nasional masa depan, yakni karena hal-hal berikut:

1. Industri pengolahan mampu mentransformasikan keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing (kompetitif), yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing produk agribisnis Indonesia.
2. Produknya memiliki nilai tambah dan pangsa pasar yang besar, sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional secara keseluruhan.
3. Memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir (*forward and backward linkages*), sehingga mampu menarik kemajuan sektor-sektor lainnya.
4. Memiliki basis bahan baku lokal (keunggulan komparatif) yang dapat diperbaharui sehingga terjamin sustainabilitasnya.
5. Memiliki kemampuan untuk mentransformasikan struktur ekonomi nasional dari pertanian ke industri dengan agroindustri sebagai motor penggeraknya

Berdasarkan *Grand Strategy* Pengembangan Agroindustri yang telah disusun oleh Departemen Pertanian (2005b), program pengembangan agroindustri diarahkan untuk hal-hal berikut:

1. Mengembangkan *cluster* industri, yakni industri pengolahan yang terintegrasi dengan sentra-sentra produksi bahan baku serta sarana penunjangnya.
2. Mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala menengah dan besar.
3. Mengembangkan industri pengolahan yang mempunyai daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Adapun prioritas utama pengembangan agroindustri difokuskan pada sinergi antara keunggulan komparatif sumberdaya dengan orientasi pasar, yakni: (a) industri pengolahan hasil perkebunan seperti industri pengolahan minyak sawit dan kelapa, industri kakao olahan, industri gula, industri biji mete olahan, industri kopi bubuk/instan, dan industri teh olahan, (b) industri pengolahan hasil tanaman pangan dan hortikultura seperti industri buah dan sayur dalam kaleng, industri minuman sari buah, industri tepung tapioka dan derivatnya, industri pakan ternak, dan industri makanan ringan, (c) industri pengolahan hasil peternakan seperti industri susu olahan, industri daging dalam kaleng, dan industri penyamakan kulit, serta (d) industri pengolahan hasil ikutan/samping seperti industri *agrocomposting*, industri pakan ternak, industri *coco fiber* dan *coco peat*, industri karbon aktif, industri minuman dari buah jambu mete, dan lain-lain.

3.5 Study Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis (proyek) adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha/proyek. Studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan.

Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan gagasan proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti financial benefit maupun dalam arti social benefit. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti social benefit tidak selalu menggambarkan layak dalam arti financial benefit, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan.

Secara umum aspek-aspek yang akan dikaji dalam studi kelayakan meliputi :

1. Aspek hukum, sosial-ekonomi dan budaya
2. Aspek pasar dan pemasaran
3. Aspek teknis dan teknologi
4. Aspek manajemen
5. Aspek keuangan

4. Metodologi Penelitian

4.1 Disain penelitian

Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menjelaskan sistem sosial, peristiwa atau hubungan sosial Metode penelitian adalah kualitatif.

4.2 Penentuan lokasi

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif atau dipilih secara sengaja. Karakteristik wilayah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu desa yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi desa Agroindustri. Lokasi penelitian ditentukan di desa Gondangan karena memiliki banyak usaha kecil makanan ringan yang bahan bakunya hasil pertanian, dengan focus penelitian makanan ringan rambak.

4.3 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa :

- ⊕ Data Primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan. Data yang didapat dari responden tersebut berwujud hasil rekaman wawancara, hasil pengamatan dan catatan lapangan.
- ⊕ Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari arsip, dokumen, kepustakaan, dan lain-lain yang digunakan untuk mendukung penelitian.

4.4. Teknik pengumpulan data

Peneliti mendapatkan data untuk keperluan penelitian ini dengan beberapa cara, antara lain melalui interview dan studi pustaka.

4.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan meliputi : Analisis Nilai Tambah. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Menurut Hayami (1990 dalam Sudiyono 2002), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk

pemasaran. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Format Analisis Nilai Tambah Pengolahan

No	Output, Input, Harga	Formula
1	Hasil produksi (kg/tahun)	A
2	Bahan baku (kg/tahun)	B
3	Tenaga kerja (HOK)	C
4	Faktor konversi (1 / 2)	$A / B = M$
5	Koefisien tenaga kerja (3 / 2)	$C / B = N$
6	Harga produk (Rp / kg)	D
7	Upah rerata (Rp / HOK)	E
Pendapatan		
8	Harga bahan baku (Rp / kg)	F
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp / kg)*	G
10	Nilai produk (4x6) (Rp / kg)	$M \times D = K$
11	a. Nilai tambah (10-8-9) (Rp / kg) b. Rasio nilai tambah (11.a / 10) (%)	$K - F - G = L$ $(L / K) \% = H\%$
12	a. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp / kg) b. Bagian tenaga kerja (12.a. / 11.a.) (%)	$N \times E = P$ $(P / L) \% = Q\%$
13	a. Keuntungan (11.a. - 12.a)** b. Tingkat keuntungan (13.a / 11.a) (%)	$L - P = R$ $(R / L) \% = 0 \%$
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp / kg) • Pendapatan tenaga kerja langsung 12a / (14 x 100) • Sumbangan input lain 9 / (14 x 100) • Keuntungan perusahaan 13a / (14 x 100)	$K - F = S$ $P / (S \times 100) = T$ $G / (S \times 100) = U$ $R / (S \times 100) = V$

Analisis Revenue Cost Ratio

R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gondangan merupakan salah satu desa di kecamatan Jogonalan yang memiliki jumlah penduduk sebesar 3.747 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.898 dan perempuan 1.849. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1057. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah buruh. Luas wilayahnya adalah 105,8326 Ha. Sebelah utara berbatasan dengan desa Prawatan, sebelah barat berbatasan dengan desa Tangkisan Pos, sebelah selatan berbatasan dengan desa Rejoso, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Bakung.

Keadaan masyarakat Desa Gondangan yang rata-rata mata pencaharian masyarakatnya adalah produksi makanan ringan. Usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat ini merupakan usaha perseorangan yang sudah berjalan puluhan tahun dan turun temurun. Sampai

saat ini, sentra usaha kecil makanan ringan ini menjadi usaha tetap kelompok ini untuk menopang kehidupan keluarga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Gondangan, karena itu desa tersebut dikenal sebagai Sentra Industri Kecil mandiri dengan model pengelolaan usaha yang terwadai dalam koperasi simpan pinjam untuk membantu para anggota dalam permodalan dan peningkatan produksi.

Desa Gondangan sangat potensial untuk pertanian sehingga produk pertanian banyak dijumpai di daerah tersebut seperti jagung, kedelai, kacang, dan umbi-umbian. Warga desa Gondangan memanfaatkan hasil pertanian dengan mengolahnya menjadi cemilan atau jajanan pasar dan makanan ringan antara lain rambak, Gadung, tempe kripi, keripik singkong, marning. Didominasi oleh produk rambak.. Pengusaha kecil banyak bergabung dengan membentuk kelompok-kelompok seperti kelompok "Ngudi Mulyo", kelompok "Guna Darma", dan kelompok "Sumber Urip" dengan total jumlah anggota (industri rumah tangga) sebanyak 101. Munculnya UMKM di Kecamatan Jogonalan memberikan peluang kerja yang luas bagi masyarakat sekitar sehingga permasalahan utama yaitu pengangguran akan semakin terkikis. UMKM memungkinkan untuk menyerap tenaga kerja yang besar karena bersifat padat karya.

5.1. Aspek hukum, sosial-ekonomi dan budaya

Aspek hukum berkaitan dengan legalitas usaha. Jika pemerintah berkeinginan melakukan pengembangan kawasan industri desa Gondangan menjadi kawasan agroindustri maka pemerintah setempat mempunyai komitmen tinggi untuk mendukung. Dari aspek ekonomi, akan meningkatkan penghasilan UKM.

Dari aspek sosial, usaha makanan ringan di Desa Gondangan telah menyerap banyak tenaga kerja dikarenakan proses produksinya bersifat padat karya, jika dikembangkan menjadi agroindustri akan lebih banyak lagi tenaga kerja yang terserap. Dengan adanya agroindustri, maka keterlibatan masyarakat dalam jumlah yang lebih banyak akan terjadi, sehingga dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi masalah ketenagakerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dengan adanya agroindustri, perubahan tingkat pengetahuan dan perilaku kehidupan. Pendirian agroindustri akan membawa perubahan tingkat pengetahuan pelaku UKM maupun masyarakat sekitar. Perubahan tingkat pengetahuan UKM dapat terjadi yaitu dengan pelatihan-pelatihan, pendampingan dan lain-lain baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun perguruan tinggi. Selain itu, dengan adanya agroindustri, akan ada perubahan pola kehidupan masyarakat. Maksudnya, dengan adanya agroindustri, akan menambah ramainya daerah dimana agroindustri tersebut berada, terjadi perubahan struktur pekerjaan, misalnya seorang ibu rumah tangga bias merangkap menjadi pengelola industry, kios dan lain-lain.

5.2. Aspek pasar dan pemasaran

1. Proyeksi pasar.

Saat ini daerah pemasaran lokal dari produk UKM (terutama rambak) meliputi Klaten, Cawas, Manisrenggo. Sedangkan selain pemasaran lokal meliputi Solo (mencakup Sukoharjo), Banjarnegara (ciamis, Garut), Jawa Timur (Tuban), Yoryakarta (Bantul terutama imogiri, Kulon Progo). Peluang pasar masih cukup banyak, karena berdasarkan hasil wawancara, terkadang ada pemesanan yang tidak bisa terlayani.

2. Pasar Sasaran

Pasar sasaran yang dituju adalah pasar yang selama ini sudah terlayani dan memperluas pasar. Selain pasar yang telah dilayani, dengan adanya agroindustri juga akan membidik konsumen yang melewati jalan Jogja-Solo yang tertarik dengan adanya agroindustri di Gondangan, misalnya untuk mencari oleh-oleh berupa makanan ringan tradisional.

3. Distribusi

Pendistribusian untuk daerah pemasaran lokal selama ini biasanya konsumen mengambil sendiri di tempat Produksi. Sedangkan untuk daerah pemasaran diluar Klaten dikirim oleh UKM. Secara umum masalah distribusi tidak ada kendala, dikarenakan letak kawasan industri yang strategi, tidak jauh dari jalan raya Jogja-Solo.

4. Persaingan

Terdapat beberapa daerah yang juga terdapat kelompok usaha makanan ringan antara lain Jatinom (Rambak), Wedi (Kripik). Jatinom menjadi pesaing serius pendirian agroindustri, karena disamping lokasinya juga sangat strategis berdasarkan beberapa informasi, Jatinom sangat berpotensi untuk dijadikan kawasan agroindustri.

5.3. Aspek teknis dan teknologi

Aspek teknik dan teknologi berkaitan dengan lokasi proyek, pemilihan jenis mesin dan peralatan lain sesuai dengan kapasitas produksi yang akan digunakan termasuk lay-out dan pemilihan teknologi.

Secara garis besar proses produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Input bahan baku berupa tepung pati ketela dan gandum dengan perbandingan 4 banding 1 (ditambah bumbu).
2. Tepung pati, gandum dan bumbu dibuat adonan.
3. Adonan dimasukkan Loyang selanjutnya dipanaskan dalam tungku masak selama 30 menit.
4. Setelah diangkat dari loyang cetak, ditata untuk di potong-potong sesuai ukuran.
5. Potongan tersebut kemudian dijemur sampai kering.
6. Setelah kering bias disimpan atau langsung digoreng.
7. Hasil penggorengan ditiris kemudian dimasukkan dalam plastik 1 kg, siap dijual.

Dalam pemilihan teknologi, peralatan untuk proses produksi yang digunakan selayaknya UMKM yang lain yaitu dengan menggunakan peralatan yang sederhana dan padat karya, sehingga dapat menyerap tenaga kerja.

Kawasan industri di desa Gondangan sangat strategis, karena lokasi dekat jalan raya Jogja Solo sekitar 500 m, sehingga sarana transportasi tidak ada kesulitan dalam hal distribusi dan akses masuk kawasan. Berkaitan dengan ketersediaan bahan baku dan ketersediaan tenaga kerja cukup mudah didapat. Bahan baku mudah didapat , baik secara kuantitas maupun kualitas, begitu juga tentang ketersediaan tenaga kerja.

Lokasi disekitar kawasan industri masih sangat luas, sehingga sangat memungkinkan untuk pengembangan, apabila akan diadakan pengembangan berupa kawasan agroindustri.

5.4. Aspek manajemen

Dalam menjalankan usahanya UKM di desa Gondangan masih menggunakan Manajemen yang sangat sederhana, sehingga untuk dikembangkan ke dalam kawasan Agroindustri perlu adanya pendampingan dari pihak tertentu misalnya dari pemerintah atau dari

Perguruan tinggi. Kelemahan mencolok dalam mengelola usaha terlihat pada manajemen keuangan, terutama dalam pelaporan keuangan.

Berkaitan dengan tenaga kerja, tenaga kerja merupakan bagian dari keseluruhan proses produksi yang menjalankan setiap tahapan produksi. Untuk menunjang proses produksi sebenarnya tidak dibutuhkan banyak tenaga kerja dan spesifikasi tenaga kerja yang kusus, karena proses produksinya cukup sederhana. Namun tenaga kerja tidak langsung cukup banyak, yaitu tenaga kerja yang menyediakan bahan baku untuk produksi. Dengan demikian, usaha ini akan melibatkan banyak tenaga kerja, baik tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tidak langsung.

5.5. Aspek keuangan

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah yang terdapat dari setiap satu kilogram bahan baku untuk rambak adalah sebesar Rp 2.031,00 atau sebesar 13 persen. Balas jasa atau imbalan untuk pemilik faktor produksi dapat dilihat dari besarnya margin, yaitu sebesar Rp5.045,00 per kilogram dengan distribusi margin untuk pemilik usaha sebesar 37,58 persen, untuk tenaga kerja sebesar 2,58 persen dan untuk sumbangan *input* lain sebesar 59,79 persen.

Tabel 2. Hasil Analisis Nilai Tambah

No	Output, Input, Harga	Hasil
1	Hasil produksi (kg/bulan)	1.250
2	Bahan baku (kg/bulan)	1.000
3	Tenaga kerja (HOK)	5
4	Faktor konversi (1 / 2)	1,25
5	Koefisien tenaga kerja (3 / 2)	0,005
6	Harga produk (Rp / kg)	12.500
7	Upah rerata (Rp / HOK)	26.000
Pendapatan		
8	Harga bahan baku (Rp / kg)	10.580
9	Sumbangan <i>input</i> lain (Rp / kg)*	3.014
10	Nilai produk (4x6) (Rp / kg)	15.625
11	a. Nilai tambah (10-8-9) (Rp / kg)	2.031
	b. Rasio nilai tambah (11.a / 10) (%)	13,00
12	a. Imbalan tenaga kerja (5x7) (Rp / kg)	130
	b. Bagian tenaga kerja (12.a. / 11.a.) (%)	6,40
13	a. Keuntungan (11.a. – 12.a)**	1.901
	b. Tingkat keuntungan (13.a / 11.a) (%)	93,60
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp / kg)	5.045
	• Pendapatan tenaga kerja langsung 12a / 14 x 100	2,58
	• Sumbangan input lain 9 / 14 x 100	59,75
	• Keuntungan perusahaan 13a / 14 x 100	37,68

Analisis RC Ratio

Nilai RC ratio dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi total adalah sebesar 1,89. Hal ini berarti setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.890,00. Nilai RC *ratio* yang dihasilkan usaha agroindustri tersebut lebih dari satu berarti usaha UKM menguntungkan.

Tabel 3. Nilai RC ratio Oktober 2010

NO	URAIAN	JUMLAH
1	PENERIMAAN	15.625.000
2	BIAYA PRODUKSI	11.128.333
3	RC RATIO	1,89

6.KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan (rekomendasi)

Secara umum, ditinjau dari beberapa aspek yaitu aspek hukum, sosial ekonomi, aspek pasar pemasaran, aspek teknik dan teknologi, aspek manajemen dan aspek keuangan, Desa Gondangan Kecamatan Jogonalan berpotensi untuk dijadikan Desa kawasan Agroindustri, walaupun masih banyak yang perlu diperbaiki dan dipersiapkan. Kemungkinan lain Desa Gondangan bisa dijadikan desa penyangga kawasan Agrowisata bagi Kawasan lain.

6.2. Saran

- Meningkatkan Kualitas supaya dapat bersaing dengan produk sejenis dipasaran, strategi ini dilakukan untuk menjaga loyalitas konsumen.
- Meningkatkan kualitas pengepakan agar lebih menarik lagi.
- Perlu dukungan dari lembaga terkait dalam rangka peningkatan kemampuan UKM dalam aspek Manajemen dan Manajemen Keuangan dengan cara melakukan pendampingan.

Daftar Pustaka

- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. EDI Series in Economic Development. Washington, D.C. USA.
- Azis, A. 1992. *Siapa dan Bagaimana Menggarap Agroindustri*. Makalah pada seminar Nasional Agroindustri III. Desember 1992. Yogyakarta.
- Baharsyah, S. 1993. *Pendayagunaan Sumberdaya Manusia, IPTEK dan Faktor Penunjang lainnya dalam Pengembangan Agroindustri*. Makalah pada Lokakarya dan seminar Pengembangan Agroindustri. Jakarta.
- Brown, J.G., Deloitte, Touche. 1994. *Agroindustri Investment and Operations*. The World Bank. Washington, D.C. USA.
- Moleong, Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suprpto,2000, *Karakteristik, Penerapan dan pengembangan Agroindustri hasil Pertanian di Indonesia*,

- Suprpto, A. 1999. Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan dalam Memasuki Pasar Global. Makalah Disampaikan dalam Lokakarya Nasional dan Musyawarah Nasional V POPMASEPI di Medan. 16 Maret 1999. Medan.
- Sutopo, H.B., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- S e t i a j i e A n u g r a h, Iwan, 2003, Kunci-kunci Keberhasilan Pengembangan Agropolitan, Penulis dari Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Umar, Husein., 2003, Studi Kelayakan Bisnis: Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis secara Komprehensif, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wijayanti, IreneKartika Eka., Ethika, Dyah., Widyarini, Indah., Prospek Pengembangan Agroindustri Minuman Lidah Buaya di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.